CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

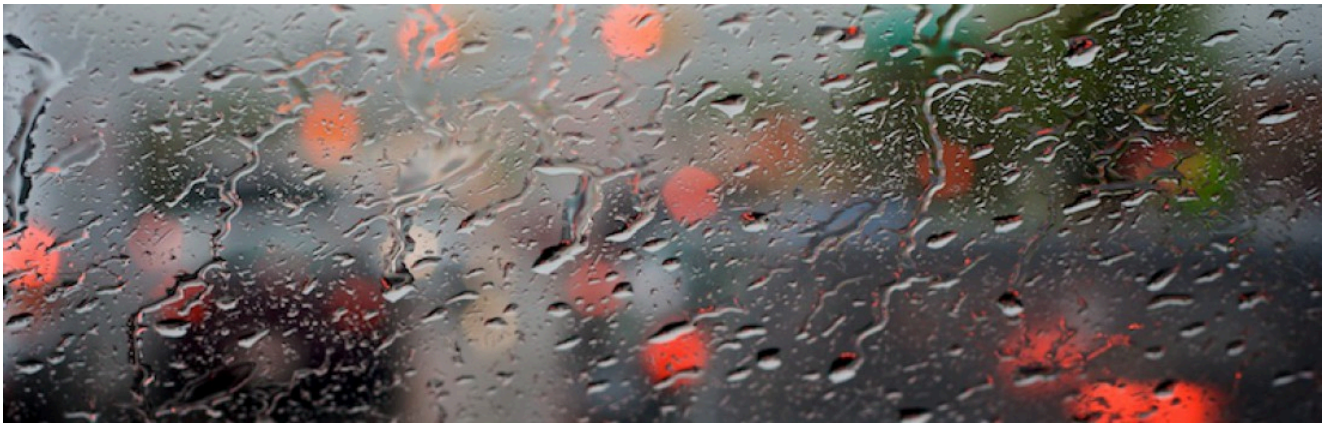

Kala Langit Jatuh, Biarkanlah Ia Meruntuh (Bag. I)

November 7, 2012 by kinky ninja | Leave a comment

Sore ini, satu jam sebelum jam kerjaku sesungguhnya berakhir, aku berjanji untuk berjumpa dengannya di La Piaza, James Bond "Skyfall" jadi tujuan utama kami. Pertemuan kami lagi setelah pertemuan terakhir kami di Plaza Senayan. Aku datang sambil berlari-lari kecil, berusaha untuk tiba tepat waktu. Setahuku ia selalu tepat waktu. Mungkin pekerjaannya selalu membutuhkan ketepatan tenggat waktu, sesuatu yang membuatnya terbiasa. Mungkin. Entahlah. Yang pasti aku sadar bahwa ia selalu tepat waktu.

Benar saja. Tiba di 21 La Piaza, aku melihatnya sedang duduk di bangku ruang tunggu. Ia tak melihatku tiba, jari jemarinya sibuk bergerak kesana kemari di layar iPad yang ia letakkan di pangkuannya. Aku bergerak mendekat. Ia masih tak memerhatikan.

Hai, sapaku seraya menepuk pundaknya. Aku segera duduk di sebelahnya. Ia sedikit terkejut.

—Telat.

Katanya pendek. Aku meringis. Sedang apa, tanyaku basa basi.

—Setrika.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

November 2012

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

Jawabnya sekenanya. Aku mengerucutkan bibir dan menghela nafas panjang. Sadar bahwa pertanyaanku memang bodoh. Ia meringis.

Di sebelah kanannya, terdapat botol Freshtea melati. Tanpa meminta ijin, aku beranjak sedikit dan mengambil botol tersebut, menenggaknya. Ia menatapku sambil mengangkat alis. Aku dua kali menaikkan alis, menjawabnya. Lantas selama beberapa menit ke depan kami berbincang hal-hal yang renyah seperti bagaimana menurutku ia harus menonton Dredd, serta isu terbaru seperti bergabungnya Lucas Films ke bawah bendera Disney—saatnya Princess Leia dan Padme Amidala bergabung ke dalam barisan Disney Princess seperti Ariel dan Pocahontas.

Sambil asyik berbincang, aku memerhatikannya. Mengenakan gaun terusan selutut berwarna kelabu terang berbalut overcoat kanvas hitam. Kalungnya yang menjuntai ke dadanya. Melewati lubang leher rendah gaunnya. Lubang leher rendah. Untuk sekilas, tak sadar perhatian mataku tertuju pada bagian itu. Tidak, dadanya tidak besar, tapi juga tidak terlalu kecil. Dan gelembung berwarna pucat yang tampak sebagian itu membuatku penasaran. Bagaimana kalau…

Mendadak sebuah tangan mendorong kepalaku ke samping.

—Cowok. Nggak pernah bisa jaga mata.

Aku baru sadar kalau aku terlalu lama dan mencolok saat memerhatikan buah dadanya. Aku terkekeh ringan. Ia hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap lurus padaku. Aku tersenyum. Menghela nafas dan mengangkat bahu.

Kebiasaan lama sulit hilang, ujarku singkat.

—Tumben rapi.

Karena akan berjumpa denganmu, jawabku.

—Aku bukan atasanmu. Bukan klienmu. Bukan juga teman kencanmu.

Karena penampilanmu selalu terjaga dan aku merasa risih apabila hadir di sisimu dalam keadaan berantakan. Kataku berentetan.

—Kalau gitu lain kali aku yang bakal pakai baju santai.

Memangnya bisa? Perempuan seperti dirimu? Aku tertawa.

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

—Minimal aku juga punya sepatu Doc Martens sepertimu.

Doc Martens? Mendadak pikiranku kembali melayang ke masa lalu. Benar juga. Pada masa tersebut, ia menjadi sorotan dan dianggap aneh karena ialah satu-satunya gadis di sekolahku yang mengenakan sepatu boots kala bersekolah, dikombinasikan dengan seragam putih abu-abu. Pada masaku bersekolah, tak ada aturan harus mengenakan sepatu merk tertentu dan berwarna hitam. Tak ada aturan tak boleh mengenakan jaket dalam kelas. Aku baru sadar, perempuan ini memang memiliki seleranya sendiri dalam soal berpakaian. Cocok dengan profesi yang digelutinya saat ini. Dan begitulah, karena lontaran soal Doc Martens tersebut, obrolan kami mengarah pada soal fashion, soal kesukaan kami berdua pada jaket dan overcoat, soal kafiyah, topi scally cap yang tak cocok dipadukan dengannya, kebencian kami pada celana model harem dan pada model utama sendal Crocs, bagaimana kami berdua kehilangan selera pada mereka yang mengenakan sepatu Converse dengan cara menginjak bagian belakangnya.

Hingga akhirnya pengumuman Studio 1 telah dibuka, dikumandangkan. Kami melangkah masuk.

—Lega akhirnya karena pemilihan gubernur sudah berlalu.

Aku menatapnya. Apa pedulimu soal gubernur, tanyaku.

—Karena kita tidak perlu lagi menonton dulu iklan Fauzi Bowo sebelum film diputar.

Ia tertawa. Aku tertawa. Beberapa saat sebelum pemilihan gubernur berlangsung, bioskop 21 memang menayangkan iklan kampanye Fauzi Bowo di sela trailer film yang ditayangkan sebelum film utama diputar. Menyebalkan.

Petugas 21 yang berjualan popcorn melewati kami. Kawanku memanggil sang petugas sambil melambai di sebelahku. Mendadak aku merasakan diriku membeku.

Aku tidak tahu, tidak memerhatikan, sejak kapan ia membuka overcoat-nya. Tapi ia memang tak mengenakan lagi overcoat hitamnya. Ia hanya mengenakan gaun kelabu yang berlengan pendek. Amat pendek. Dan kala ia melambai, aku sempat melihat rambut halus yang tumbuh di ketiaknya. Tidak seperti Eva Arnaz yang lebat liar dan membuatku kehilangan selera, tapi miliknya lembut dan tipis. Sesuatu yang selalu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

menarik perhatianku. Sesuatu yang mendadak membuatku kaku. Rambut halus di ketiak itu…

—Kenapa kok kayak tegang?

Aku terhenyak. Tidak apa-apa, tiba-tiba teringat kalau ada pekerjaan yang lupa kuselesaikan siang ini, jawabku. Bohong tentu saja. Tapi sepertinya ia tak tahu, ia hanya tertawa. Aku tegang memerhatikannya dari sudut mataku, seraya aku berpura-pura sibuk dengan ponselku.

Ia mengeluarkan mantel dari tasnya, mengenakannya, lalu mengenakan lagi overcoat-nya.

—Dingin. Makanya kurangkap.

Ujarnya sambil mulai mengunyah popcorn. Aku hanya mendehem mengiyakan.

Film belum diputar. Lampu masih menyala. Dalam benakku masih terbayang-bayang rambut halus di ketiaknya. Pikiranku melayang kemana-mana. Kawanku ini berceloteh dan berkomentar soal Fauzi Bowo. Tapi aku tak dapat berkonsentrasi pada ucapannya, selain hanya ikut tertawa kala ia tertawa. Atau hanya mengangguk-angguk seakan mengerti. Hingga lampu dipadamkan, film dimulai dan suara bening Adele mengiringi momen pembuka Skyfall.

Tapi aku tak menyimak aksi Daniel Craig di layar. Otakku masih saja tertuju pada ketiak perempuan ini. Aku ingin mengendus dan menghirup aromanya. Aku juga membayangkan rambut bawahnya. Tak mungkin tidak, dengan rambut ketiak yang ia biarkan mengada, ia pasti juga memelihara rambut dalamnya. Aku mungkin mirip binatang, yang saat mengendus aroma tubuh tertentu jadi terangsang. Seperti binatang jalang, kini penisku menjadi tegang. Sialan, pikirku, kini aku ingin bercinta dengannya.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My

writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top